

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa, maka sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut.<sup>1</sup>

Pendidikan menengah terdiri dari sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah umum diselenggarakan dengan masa program belajar tiga tahun. Sekolah menengah umum terdiri dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA). Khusus di SMTA menginjak tahun kedua diadakan penjurusan. Sekolah menengah kejuruan diselenggarakan dengan masa belajar tiga tahun, jenjang ini terdiri dari Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Pertama (SMKTP) dan Sekolah

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 5.

Menengah Tingkat Atas (SMTA). Pendidikan tinggi mempunyai tujuan majemuk, dalam rangka kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam, dan menampung calon mahasiswa yang minat dan kemampuannya berbeda-beda karena itu perguruan tinggi di Indonesia disusun dalam struktur multi strata. Setiap universitas/perguruan tinggi akademik, membuka program sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dimasyarakat dengan lama studi yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

Mengingat sulitnya mendapatkan pekerjaan ditengah persaingan masyarakat luas. Perguruan tinggi itu sangatlah penting agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup sebagai bekal untuk menjadi tenaga kerja. Lebih bermutunya sebuah pekerjaan apabila mengikuti pendidikan di perguruan tinggi terlebih dahulu, karena didalam perguruan tinggi tidak hanya mementingkan teori melainkan juga praktik. Setelah itu, akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang lebih baik dan layak.

Partisipasi dalam bidang pendidikan bersifat *top-down intervention* yang terkadang kurang mendukung aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya. Dalam hal ini, semestinya yang relatif lebih sesuai dengan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di Desa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up intervention* dimana didalamnya ada nuansa penghargaan dan pengakuan bahwa masyarakat lapisan bawah juga memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha pendidikan dengan swadaya dan prinsip kebersamaan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 27-28.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 76

Pidarta juga menyatakan bahwa di daerah pedesaan yang tingkat status sosial ekonominya rendah, mereka hampir tidak menghiraukan sekolah dan mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Apalagi, peran orang tua belum sepenuhnya terlibat dalam proses pendidikan.<sup>4</sup> Keterlibatan orang tua masih terbatas pada dukungan dana. Bahkan ada kecenderungan yang masih kuat bahwa keterbatasan orang tua dalam memberikan waktu untuk mendampingi belajar anak rata-rata disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan pengetahuan.<sup>5</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Nuraeni mengatakan Desa Muaragembong adalah sebuah daerah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan nelayan. Kesadaran masyarakat akan pendidikan tergolong rendah sehingga siswa SMA Negeri 1 Muaragembong setelah lulus memilih untuk bekerja mengolah sawah sebagai petani, pergi melaut sebagai nelayan dan mencari kerja ke Kota dibandingkan harus melanjutkan studi ke perguruan tinggi.<sup>6</sup>

Wawancara dengan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengatakan bahwa dari tahun ke tahun banyak siswa setelah lulus SMA tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Siswa ada yang beranggapan tidak penting melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena belum menjamin masa depan yang lebih baik sehingga menganggap lebih baik setelah lulus sekolah SMA langsung mencari pekerjaan daripada melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang dapat

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>5</sup> Siti Irine Astuti D, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 90.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Nuraeni guru BP SMAN 1 Muaragembong pada hari Jumat, 23 November, 2018.

mengeluarkan banyak biaya yang cukup mahal. Hal tersebut yang membuat banyak siswa SMA Negeri 1 Muaragembong tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi.<sup>7</sup>

Kurang maksimalnya sosialisasi perguruan tinggi dari sekolah. Sekolah juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan kurangnya informasi tentang perguruan tinggi yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa hanya memperoleh sedikit informasi tentang perguruan tinggi. Sekolah hanya memberikan informasi tentang perguruan tinggi secara umum tentang cara atau jalur masuk perguruan tinggi. Padahal siswa tidak hanya membutuhkan informasi tersebut tetapi juga pada detail informasi suatu perguruan tinggi. Ketika siswa tidak mengenal baik tentang perguruan tinggi itu maka siswa cenderung kurang optimal untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Berangkat dari permasalahan diatas, Komunitas Mahasiswa Muaragembong melakukan partisipasi dalam memotivasi siswa kelas XII untuk memberikan pemahaman tentang perguruan tinggi. Penting diberikan kepada siswa SMA Negeri 1 Muaragembong karena beberapa bulan kedepan para siswa akan lulus sekolah. Ketika lulus sekolah dari bangku SMA tidak jarang siswa mengalami kebingungan dalam menentukan sikap kedepan artinya siswa banyak bingung memikirkan setelah lulus. Terhadap permasalahan ini siswa akan dihadapkan kepada beberapa pilihan seperti melanjutkan studi ke perguruan tinggi, akan bekerja, akan bekerja sambil studi atau siswa belum bisa menentukan pilihannya. Khususnya bagi siswa yang akan menentukan pilihan untuk studi melanjutkan ke

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Mulyadi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada hari Jumat, 23 November, 2018

perguruan tinggi maka ada beberapa yang patut dipertimbangkan agar studinya tidak mengalami hambatan kemudian.

Satu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh siswa adalah memilih jurusan yang tepat sesuai minat dan bakat dari siswa itu sendiri, sehingga memasuki perguruan tinggi tidak sekedar ikut-ikutan teman, pacar atau dorongan orang tua. Selain minat dan bakat yang harus diperhatikan adalah rencana hidup kedepan, kesehatan fisik dan jiwa, kemampuan dana atau keuangan serta hambatan keluarga.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti mencoba mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Salah pemahaman tentang pentingnya melanjutkan Studi ke perguruan tinggi. Siswa SMA Negeri 1 Muaragembong beranggapan tidak penting melanjutkan studi ke perguruan tinggi setelah lulus sekolah.
2. Sosial ekonomi Siswa SMA Negeri 1 Muaragembong yang rendah disatu pihak pendidikan memegang peran penting dalam menciptakan suatu perubahan sosial pada siswa serta menciptakan individu yang mandiri. namun di lain pihak tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang mahal malah membatasi siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
3. Komunitas Mahasiswa Muaragembong memberikan motivasi kepada siswa kelas XII tentang pemahaman pentingnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

4. Partisipasi komunitas Mahasiswa Muaragembong mengalami hambatan dalam memotivasi siswa kelas XII. Setiap tahun siswa kelas XII setelah lulus banyak yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Motivasi Komunitas Mahasiswa Muaragembong pada Siswa Kelas XII untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi?
2. Bagaimana Faktor Pendorong Motivasi Komunitas Mahasiswa Muaragembong pada Siswa Kelas XII untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi?
3. Bagaimana Faktor Penghambat Motivasi Komunitas Mahasiswa Muaragembong pada Siswa Kelas XII untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi?



### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi komunitas Mahasiswa Muaragembong pada siswa kelas XII untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

2. Untuk mengetahui faktor pendorong motivasi komunitas Mahasiswa Muaragembong pada siswa kelas XII untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat motivasi komunitas Mahasiswa Muaragembong pada siswa kelas XII untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

#### **1.5.1. Kegunaan Akademis (Teoritis)**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai partisipasi komunitas Mahasiswa Muaragembong dalam memotivasi siswa kelas XII untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi sehingga hasilnya dimanfaatkan bagi pengembangan pendidikan setelah pendidikan kejuruan.

#### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan pertimbangan lembaga sekolah untuk meningkatkan peranannya dalam hal penanganan studi lanjut siswa.

2. Memberikan informasi bagi guru dalam hal memberikan dorongan/motivasi kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada siswa SMA Muaragembong melalui motivasi pada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang disertai dengan usaha yang nyata.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Partisipasi sebagai proses interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dalam dunia intersubjektif yang dapat dibedakan oleh kondisi sosiokultural sekolah. Dengan demikian partisipasi menuntut adanya pemahaman yang sama atau obyektivasi dari sekolah dalam tujuan sekolah. Artinya, tidak cukup dipahami oleh sekolah bahwa partisipasi sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah dalam peningkatan mutu, karena tujuan mutu menjadi sulit diperoleh jika pemahaman dalam dunia intersubjektif (siswa, orangtua, guru) menunjukkan kesenjangan pengetahuan tentang mutu.<sup>8</sup>

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademik. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai Mahasiswa. Menyandang gelar Mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggungjawab yang diemban oleh Mahasiswa begitu besar. Pengertian Mahasiswa tidak bisa diartikan kata perkata Mahasiswa adalah Seorang agen membawa

---

<sup>8</sup> Siti Irine Astuti, *Op.Cit.*, h. 196.



perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa diberbagai belahan dunia.<sup>9</sup>

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. motivasi belajar memiliki beberapa jenis dan juga mengandung komponen, antara lain menggerakkan, mengarahkan, dan menopang atau menjaga tingkah laku. Pada dasarnya motivasi itu dapat muncul dari diri sendiri maupun dari orang lain, sehingga para siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya bisa karena dirinya sendiri maupun dari orang lain.<sup>10</sup>

David Mc Clelland mengemukakan bahwa motivasi sosial merupakan motivasi yang kompleks dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motivasi sosial merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok. Teori motivasi prestasi David Mc Clelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan kekuasaan (*power*), dan kebutuhan afiliasi.<sup>11</sup>

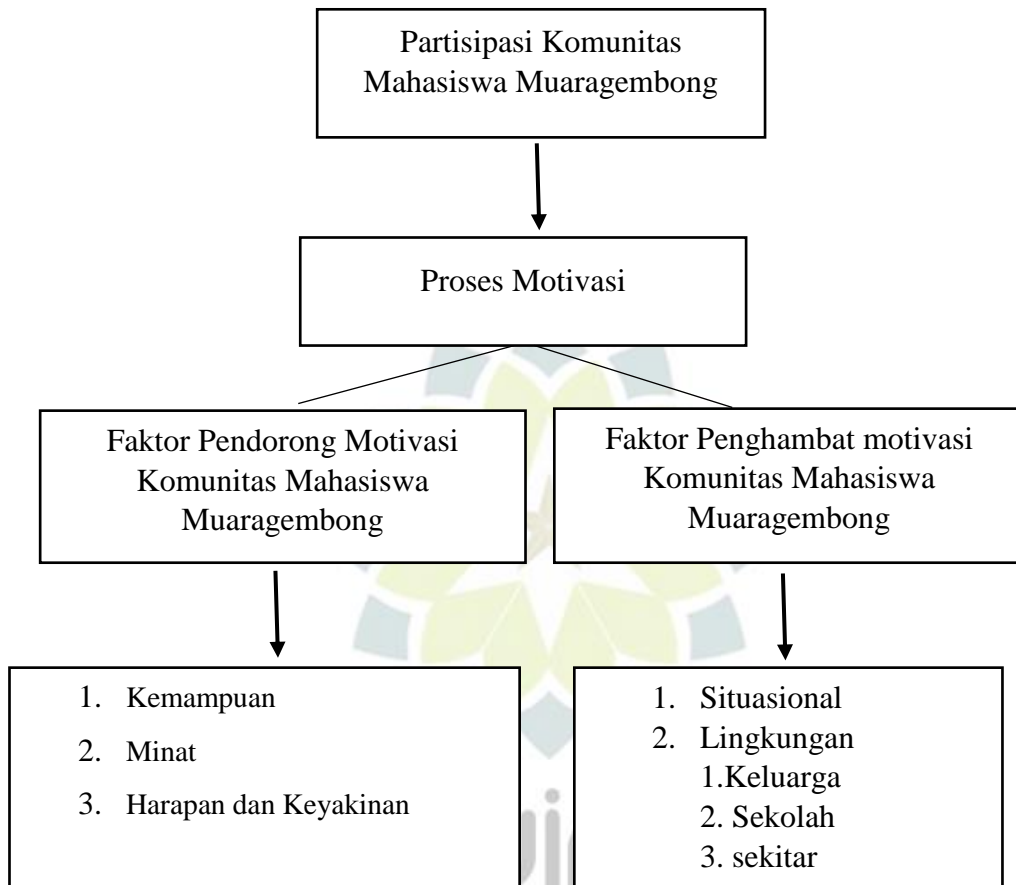
---

<sup>9</sup> Hartaji, Damar A, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua* ( Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012), h. 5.

<sup>10</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 80.

<sup>11</sup> McClelland, D.C., *Human Motivation* (New York: Cambridge University Press, 1987), h. 75.

Untuk memudahkan penelitian, maka digambarkan skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Penelitian